

Peran Kiai Abdul Majid dalam Perkembangan Pondok Pesantren Bata-Bata Mambaul Ulum Pamekasan Madura

Faisal Abdul Aziz

UIN Surabaya Ampel Surabaya

03040221095@student.uinsby.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas peran Kiai Abdul Majid dalam perkembangan Pondok Pesantren Bata-Bata Mambaul Ulum di Pamekasan, Madura. Sebagai tokoh sentral, Kiai Abdul Majid memainkan peran penting dalam membangun dan memajukan pesantren ini menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berpengaruh di Madura. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai dimensi kontribusi Kiai Abdul Majid, termasuk dalam hal kepemimpinan, pengajaran agama, pembentukan karakter santri, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana Kiai Abdul Majid berhasil mengembangkan pesantren secara fisik dan kultural melalui peningkatan fasilitas, inovasi kurikulum, serta memperkuat hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dedikasi Kiai Abdul Majid terhadap pendidikan Islam dan masyarakat memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat identitas keislaman dan tradisi pesantren di Madura. Dengan demikian, peran Kiai Abdul Majid sangat penting dalam menjadikan Pondok Pesantren Bata-Bata sebagai pusat pendidikan yang terus berkembang dan relevan di era modern.

Kata kunci: *Kiai Abdul Majid, Perkembangan, Tradisi*

PENDAHULUAN

Pesantren Bata-Bata, yang terletak di Desa Banyupelle, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan, merupakan salah satu pesantren besar di Pulau Madura. Berdiri sejak awal abad ke-20, Pesantren Bata-Bata Didirikan oleh Kiai Syaikhuna Kholil, seorang ulama berpengaruh di Madura. Dalam perkembangannya, Pesantren Bata-Bata dipimpin oleh generasi penerusnya, salah satunya Kiai Abdul Majid yang memberikan kontribusi besar dalam membangun dan memperluas pesantren ini.

Di bawah kepemimpinan Kiai Abdul Majid, Pesantren Bata-Bata berkembang pesat baik dari segi jumlah santri maupun fasilitas yang disediakan. Pesantren ini tidak hanya menawarkan pendidikan agama klasik, tetapi juga mengintegrasikan pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, mengikuti kebutuhan zaman dan tuntutan masyarakat. Seiring

berjalannya waktu, Pesantren Bata-Bata telah menjadi salah satu pusat pendidikan Islam di Madura, menarik santri dari berbagai penjuru pulau bahkan luar daerah.

Bata-Bata memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang berpendidikan dan bermoral tinggi, banyak dari alumni pesantren ini yang menjadi pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan intelektual. Keberadaannya yang kokoh juga menunjukkan pengaruh pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang mampu berkembang di tengah perubahan zaman dan modernisasi, tanpa meninggalkan akar tradisional dan nilai-nilai agama yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biografi kiai Abdul Masjid

Kiai Abdul Majid adalah seorang ulama berpengaruh dari Madura, khususnya di Kabupaten Pamekasan. Ia dikenal sebagai tokoh penting dalam pengembangan Pesantren Bata-Bata, yang terletak di Desa Banyupelle, Kecamatan Palengaan, Pamekasan. Lahir dari keluarga santri di Madura, Kiai Abdul Majid tumbuh dalam lingkungan yang sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan. Sejak kecil, ia telah dididik dalam suasana Islami, yang membentuk karakter dan pencampuran terhadap agama dan pendidikan.

Kiai Abdul Majid menempuh pendidikan agama secara bertahap, mulai dari belajar Al-Qur'an dan ilmu dasar agama di bawah bimbingan keluarganya dan para kiai lokal. Pada usia remaja, ia melanjutkan pendidikannya ke beberapa pesantren di Madura untuk memperdalam ilmu agama, terutama dalam bidang fiqh, tafsir, dan tasawuf. Seperti tradisi pesantren lainnya, ia mengikuti berbagai metode pembelajaran khas pesantren seperti sorogan (pembacaan dan pemahaman kitab satu per satu dengan guru) dan bandongan (pengajian kitab secara kelompok).

Demi memperluas ilmunya, Kiai Abdul Majid juga belajar ke pesantren di luar Madura, termasuk beberapa pesantren besar di Jawa. Ini adalah fase penting dalam pendidikannya, di mana ia mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai mazhab dan pemikiran dalam Islam serta menambah wawasan dari berbagai ulama terkemuka di Jawa. (Dhofier.Z , 1982)

Setelah menuntut ilmu, Kiai Abdul Majid kembali ke Madura dan melanjutkan estafet kepemimpinan di Pesantren Bata-Bata, yang telah dirintis oleh pendahulunya. Di bawah kepemimpinannya, Pesantren Bata-Bata mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam jumlah santri maupun fasilitas. Kiai Abdul Majid memimpin

dengan gaya kepemimpinan yang sederhana namun tegas, menekankan pentingnya akhlak, ilmu, dan pelayanan kepada Masyarakat.

Kiai Abdul Majid dikenal sebagai sosok yang sangat disiplin dalam mengajar, namun juga rendah hati dan dekat dengan santri serta masyarakat. Beliau adalah sosok yang sangat dihormati di Madura karena kontribusinya yang besar dalam pendidikan dan dakwah Islam, khususnya melalui pengembangan Pesantren Bata-Bata yang menjadi pusat pendidikan Islam terkemuka di Madura.(Azra A. 2013)

b. Sejarah berdirinya Pesantren Bata-Bata

Berdirinya Pesantren Bata-Bata di Pamekasan, Madura, tidak lepas dari latar belakang sosial budaya masyarakat setempat yang sangat religius dan menghargai pendidikan agama Islam. Madura sejak lama dikenal sebagai salah satu wilayah dengan tradisi keislaman yang kuat. Masyarakatnya memiliki kepercayaan yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam dan sangat menghormati para kiai sebagai pemimpin agama dan panutan. Dalam konteks ini, pendidikan agama melalui pesantren menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat Madura.

Kepercayaan Masyarakat Terhadap Agama dan Ulama: Masyarakat Madura terkenal sangat taat beragama dan memiliki rasa hormat tinggi kepada kiai sebagai pemimpin spiritual. Kehidupan masyarakat sehari-hari banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam dan tradisi keagamaan. Mereka menganggap pesantren sebagai tempat yang suci dan mulia, di mana anak-anak mereka dapat dididik untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Tradisi Pendidikan Pesantren yang Kuat: Madura memiliki sejarah panjang pendidikan berbasis pesantren, yang tersebar di berbagai daerah. Pesantren di Madura, termasuk di Pamekasan, telah menjadi pusat pembelajaran agama yang melahirkan banyak ulama. (Arifin S. 2013)

Kebutuhan Akan Pemahaman Islam yang Lebih Dalam: Pada awal abad ke-20, di tengah berbagai perubahan sosial dan politik di Indonesia, masyarakat Madura merasakan kebutuhan yang semakin besar akan pendidikan agama yang terstruktur. Banyak orang tua yang menginginkan anak-anak mereka memiliki pemahaman agama yang mendalam untuk mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah tantangan modernisasi.

Kiai Abdul Majid mendirikan Pesantren Bata-Bata dengan motivasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Madura akan pendidikan agama yang berkualitas. Sebagai seorang ulama yang memahami kebutuhan dan tantangan masyarakatnya, ia

memandang pesantren sebagai wadah ideal untuk membina generasi muda dengan ilmu agama, akhlak yang luhur, dan keterampilan hidup yang bermanfaat. Ada beberapa faktor utama yang memotivasi beliau:

Pengabdian Terhadap Masyarakat: Kiai Abdul Majid ingin mengabdikan diri kepada masyarakat melalui pendidikan agama, yang diyakininya sebagai jalan untuk membina masyarakat yang lebih baik. Dengan mendirikan pesantren, ia berharap dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat dan berperan dalam memperbaiki kondisi sosial masyarakat.

Penerus Nilai dan Tradisi Islam: Kiai Abdul Majid menyadari bahwa pesantren bisa menjadi tempat melestarikan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Melalui Pesantren Bata-Bata, ia ingin memastikan agar ajaran-ajaran Islam yang diwariskan oleh para ulama terdahulu terus berlanjut dan dihayati oleh masyarakat.

Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia: Kiai Abdul Majid percaya bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan akhlak. Dengan adanya pendidikan agama yang mendalam, ia berharap santri-santrinya akan menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dan menjadi teladan di masyarakat.

Menghadapi Tantangan Zaman: Kiai Abdul Majid juga termotivasi untuk membekali santri dengan ilmu agama dan wawasan yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain pendidikan agama, beliau mendorong santri untuk memahami perkembangan sosial dan mampu beradaptasi dengan perubahan, sehingga lulusan Pesantren Bata-Bata dapat memberikan kontribusi positif di berbagai bidang kehidupan.

c. Sejarah berdirinya Pesantren Bata-Bata

Pada awal berdirinya, Pesantren Bata-Bata memiliki fasilitas yang sederhana dan terbatas, mencerminkan kondisi pesantren tradisional pada masanya. Kiai Abdul Majid memulai pesantren dengan beberapa bangunan dasar yang dibangun dari bahan lokal seperti bambu dan kayu, yang berfungsi sebagai tempat belajar dan tinggal para santri. Berikut ini adalah gambaran fasilitas awal dan upaya Kiai Abdul Majid dalam mengembangkan infrastruktur pesantren tersebut.

Asrama santri pada tahap awal terdiri dari bangunan sederhana yang terbuat dari kayu dan bambu, dengan lantai tanah dan ruangan yang minim. Para santri tidur bersama dalam satu ruangan besar tanpa sekat, dengan fasilitas dasar seadanya. Asrama ini hanya mampu menampung sebagian kecil santri karena keterbatasan ruang dan kondisi bangunan. Seiring dengan meningkatnya jumlah santri, Kiai Abdul

Majid berupaya memperluas dan memperbaiki asrama. Beliau membangun asrama baru yang lebih layak dengan dinding bata dan atap genteng. Dengan bantuan masyarakat dan santri, asrama baru ini dilengkapi fasilitas yang lebih baik, termasuk ranjang dan lemari sederhana untuk keperluan santri.

Masjid pesantren pada awalnya hanyalah sebuah bangunan kecil yang difungsikan sebagai tempat shalat dan pusat kegiatan keagamaan. Masjid ini dibangun dari bahan kayu dengan kapasitas terbatas, hanya cukup untuk menampung santri dan jamaah terdekat. Melihat pentingnya masjid sebagai pusat spiritual dan kegiatan ibadah, Kiai Abdul Majid secara bertahap memperbesar dan memperindah masjid. Dengan dukungan masyarakat, masjid diperluas menggunakan bahan yang lebih kuat, seperti batu bata, dan dilengkapi dengan ruang tambahan untuk menampung lebih banyak jamaah. Masjid ini kemudian menjadi pusat kegiatan pesantren, termasuk pengajian, shalat berjamaah, dan acara-acara keagamaan lainnya.

Pada masa awal, fasilitas perpustakaan hampir tidak ada. Koleksi kitab-kitab agama disimpan di rumah Kiai Abdul Majid atau di ruang belajar bersama yang digunakan oleh para santri. Kitab-kitab tersebut berasal dari sumbangan kiai dan koleksi pribadi Kiai Abdul Majid. Menyadari pentingnya perpustakaan sebagai sumber ilmu, beliau mulai mengumpulkan kitab-kitab baru dan mendirikan ruang khusus sebagai perpustakaan sederhana. Seiring waktu, perpustakaan ini berkembang dan dilengkapi dengan lebih banyak kitab klasik serta buku referensi tambahan yang mencakup berbagai disiplin ilmu agama dan umum.

Pada awalnya, kegiatan belajar mengajar dilakukan di ruang serba guna atau bahkan di ruang terbuka. Para santri belajar bersama dalam kelompok kecil di bawah bimbingan langsung Kiai Abdul Majid. Fasilitas meja dan kursi juga sangat terbatas, sehingga santri sering belajar sambil duduk di lantai atau tikar. Untuk meningkatkan kenyamanan dan efektivitas belajar, Kiai Abdul Majid kemudian membangun ruang-ruang kelas khusus dengan dinding bata dan atap genteng. Beliau juga melengkapi kelas dengan papan tulis, meja, dan kursi sederhana. Dengan adanya ruang kelas yang layak, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terstruktur dan terorganisir, sehingga memudahkan santri dalam menerima pelajaran. (Qomar M. 2007)

Pengembangan infrastruktur Pesantren Bata-Bata tidak terlepas dari usaha keras dan komitmen tinggi Kiai Abdul Majid. Selain mendanai sebagian besar proyek dari donasi masyarakat, beliau juga melibatkan para santri dalam kegiatan gotong royong

untuk membangun dan merawat fasilitas pesantren. Kiai Abdul Majid memandang partisipasi santri dalam pembangunan pesantren sebagai sarana memperbaiki fasilitas dan pembelajaran kemandirian, kerja sama, dan kepedulian sosial. Usaha Kiai Abdul Majid dalam mengembangkan fasilitas ini mencerminkan visinya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi para santri. (Majdid N. 1997)

KESIMPULAN

Kiai Abdul Majid memainkan peran penting dalam membangun dan mengembangkan Pesantren Bata-Bata sebagai pusat pendidikan Islam di Madura. Dengan semangat pengabdian dan visi pendidikan yang maju, beliau berhasil meningkatkan infrastruktur pesantren, merancang kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan umum, serta membina akhlak dan karakter para santri.

Di samping itu, kepemimpinan beliau sebagai tokoh agama dan pemimpin sosial membuat Pesantren Bata-Bata menjadi pusat dakwah dan pendidikan yang dihormati, sekaligus memperkuat peran pesantren dalam melestarikan nilai-nilai keislaman di masyarakat. Melalui kontribusi Kiai Abdul Majid, Pesantren Bata-Bata kini tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga sumber pencerahan bagi masyarakat sekitar dan inspirasi bagi pesantren-pesantren lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Zamakhshari Dhofier (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Azra, A. (2013). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* Jakarta: Prenada Media.
- Arifin, S. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qomar, M. (2007). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.